

## STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERDASARKAN KAJIAN SOSIOLOGI DAN DIGITAL

Veren Veronika Manu<sup>1</sup>, Stefani Gloria Babys<sup>2</sup>, Keren Hapukh Kana<sup>3</sup>, Esi Intan Ladang<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

[manuveren@gmail.com](mailto:manuveren@gmail.com)<sup>1</sup>, [stevany@gmail.com](mailto:stevany@gmail.com)<sup>2</sup>, [rohikanakeren@gmail.com](mailto:rohikanakeren@gmail.com)<sup>3</sup>, [esiintanladang@gmail.com](mailto:esiintanladang@gmail.com)<sup>4</sup>

---

**ABSTRACT;** *The curriculum for Christian Religious Education in Indonesia plays a crucial role in shaping students' characters and introducing religious values relevant to the social and cultural context. This article aims to identify strategies for developing the Christian Religious Education curriculum that align with digital technology advancements and local values. Based on recent literature, this article proposes three main strategies: first, integrating relevant local values into the Christian education learning process; second, utilizing digital technology to enhance student engagement; and third, training teachers to effectively and innovatively implement the curriculum. The use of technology, such as online learning applications and social media, can increase accessibility and student participation in the learning process. Meanwhile, adapting to local values is expected to strengthen students' understanding of Christian teachings within their cultural context. With this approach, Christian Religious Education is expected to address challenges while forming a generation with a strong religious understanding and a tolerant attitude towards other religions.*

**Keywords:** *Curriculum, Education, Christian Religion.*

**ABSTRAK;** Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan memperkenalkan nilai-nilai agama yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan perkembangan teknologi digital dan nilai lokal. Berdasarkan kajian literatur terkini, artikel ini mengusulkan tiga strategi utama: pertama, integrasi nilai-nilai lokal yang relevan dalam proses pembelajaran agama Kristen, kedua, pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa, dan ketiga, pelatihan guru agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum secara efektif dan inovatif. Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pembelajaran online dan media sosial dapat meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sementara penyesuaian dengan nilai lokal diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran Kristen dalam konteks budaya mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan Pendidikan Agama Kristen dapat

menjawab tantangan sekaligus membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan sikap toleran terhadap agama lain.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Pendidikan, Agama Kristen.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kemajuan suatu bangsa, terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), seperti dikatakan oleh Lee Kuan Yew “Kemajuansuatu negara tidak akan melebihi kualitas pendidikannya”. Di era digital saat ini, teknologi dan internet memberikan segala kemudahan dalam mengakses informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran di berbagai bidang dan berbagai tempat, termasuk pendidikan agama Kristen. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran agama Kristen menjadi semakin sesuai karena dapat menyediakan cara-cara pembelajaran yang lebih menarik bagi kalangan anak sekolah dasar hingga para maha siswa ,serta memungkinkan penyampaian materi yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda yang lebih familiar dengan perangkat digital, apa lagi jika di kombinasikan dengan AI dan animasi menarik lainnya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen yang memanfaatkan teknologi digital sesuai literatur terkini perlu diperhatikan agar dapat memenuhi kebutuhan para pelajar dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen.

Namun, meskipun media digital menawarkan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, banyak siswa, terutama di tingkat SMA dan kalangan Mahasiswa, yang masih menghadapi tantangan dalam memanfaatkannya secara optimal. Siswa sering kali lebih memilih menggunakan teknologi untuk hiburan, seperti bermain game atau bersosial media, dibandingkan untuk tujuan pembelajaran, termasuk dalam mendalami ajaran agama Kristen, selain itu sekarang sedang marak terjadi penyalaan kecerdasan buatan atau AI, dimana para mahasiswa mengerjakan tugas dari dosen hanya dengan mengcopy past dari chetGPT atau AI-lainnya. Hal ini menjadi kendala besar dalam proses pembelajaran, karena meskipun siswa memiliki akses luas terhadap perangkat digital, pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pemahaman agama Kristen dan pemeanfaatan lain belum sepenuhnya dimaksimalkan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas belajar dan keterlibatan siswa. Misalnya, laporan dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (2023) menyebutkan bahwa penggunaan

platform pembelajaran online dan aplikasi edukasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran agama. Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen dengan cara yang tepat, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran dan nilai-nilai agama Kristen itu sendiri. Selain itu, banyak aplikasi dan platform yang ada belum disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran agama Kristen yang berbasis pada konteks sosial, budaya, dan moral Indonesia yang multikultural.

Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang memanfaatkan literatur media digital secara efektif, relevan dan terkini. Artikel ini juga akan memberikan rekomendasi praktis tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran agama Kristen dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan budaya yang ada di Indonesia, agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

### **Tujuan Penulisan**

1. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan perkembangan teknologi digital dan nilai-nilai lokal (Sosilogi).
2. Mengintegrasikan Nilai Lokal (Sosilogi) dan Teknologi Digital  
Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan teknologi digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa.
3. Meningkatkan Kemampuan Guru  
Tujuan penulisan ini adalah untuk menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum Pendidikan Agama Kristen secara efektif dan inovatif, termasuk penguasaan teknologi digital.

### **Rumusan Masalah**

Sebuah kemajuan bermula dari masalah akan kebutuhan manusia yang tak ada batasnya, dari hal itu pul artikel ini di buat untuk menjadi salah satu solusi dari masalah pendidikan agama Kristen dalam hal lambatnya penyesuain diri dengan kemajuan peradaban manusia dan

kebutuhan para siswa dan mahasiswa dalam dunia pendidikan. Dari masalah ini ada tiga poin penting yang akan disorot, yaitu :

1. Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pendidikan agama Kristen
2. Bagaimana pemanfaatan media digital untuk kemajuan pendidikan agama Kristen
3. Apa pentingnya integrasi teknologi dan pelatihan guru terhadap pendidikan agama Kristen

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan jenis penelitian literatur mengenai "Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kajian Literatur Terkini," berikut adalah jenis penelitian, pengumpulan literatur, dan prosedur analisis data:

1. Penelitian
  - Artikel ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif: Menggunakan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena pengembangan kurikulum sesuai literatur terkini yang sangat berkaitan erat dengan pemanfaatan media digital.
  - Studi Literatur: Mengkaji artikel, jurnal, dan buku yang relevan untuk mengidentifikasi strategi efektif.
2. Pengumpulan Literatur
  - Sumber Primer: Jurnal akademik, buku, dan artikel terkini baik yang dari luar negeri dan dari dalam negeri, tentang apa itu kurikulum, pendidikan dan pendidikan agama Kristen.
  - Sumber Sekunder: Tesis, disertasi, dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan.
  - Database: Database yang digunakan adalah database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, atau perpustakaan universitas untuk mengakses informasi literatur terkini tentang integrasi kurikulum dengan pendidikan agama Kristen.
3. Prosedur Analisis Data
  - Kategorisasi: Dalam perumusan artikel ini digunakan juga pengelompokan literatur berdasarkan tema, seperti nilai lokal, teknologi, dan pelatihan guru.
  - Sintesis: Mengabungkan beberapa temuan studi literatur untuk merumuskan rekomendasi pengembangan kurikulum yang komprehensif dan tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pembentukan karakter masyarakat terutam dalam hal ini para siswa dan mahasiswa, sebab agama Kristen memiliki banyak ajaran moral dan nilai-nilai positif lain yang dapat membuagun karakter seseorang. Pendidikan agama kristen juga memiliki nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan dalam konteks sosial budaya. Maka penting untuk merancang kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya relevan tetapi juga dapat menyesuaikan dengan dinamika spiritual dan moral siswa. Berdasarkan berbagai kajian literatur terkini, artikel ini mengidentifikasi tiga strategi utama dalam pengembangan kurikulum yang efektif, yakni integrasi nilai lokal, pemanfaatan teknologi digital, dan pelatihan bagi guru. Berikut ini adalah analisis yang lebih mendalam mengenai masing-masing strategi tersebut.

### **1. Integrasi Nilai Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan berasal dari kata didik yang mengindikasikan tindakan mengajar, menjelaskan, dan meuntun seseorang agar memahami sesuatu. Hal ini artinya seseorang sedang dibentuk agar berkembang dalam aspek pengetahuan, perilaku dan moral. Selain itu pendidikan juag memiliki arti positif dimana ada usaha dalam masyarakat dalam memajukan perkembangan setiap individu agar memiliki moral baik dan daya pikir dalam menyelesaikan setiap masalah sehari-hari dengan solusi yang mereka temukan berdasarkan daya kognitif mereka. Banyak tokoh sejarawan yang menekankan betapa pentingnya pendidikan bagi satu peradaban masyarakat, seperti Jean Jacques Rousseau, Confucius dan bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara.

Dalam konteks sosial ada juga istilah kata yang memiliki arti penting yaitu Nilai, secara sosiologis nilai artinya prinsip atau keyakinan yang menjadi patokan dalam suatu masyarakat. Nilai sendiri berfugsi sebagai pembantu dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sejalan dengan ini, Pendidikan membutuhkan pendukung dan bayak evaluasi agar setiap sistem pembelajaran yang dihasilkan dari pendidikan bisa menjawab masalah dalam masyarakat dengan solusi yang tepat sasaran, kita sering menyebutnya kurikulum pendidikan.

Sejak ratusan tahun lalu bayak peradaban yang maju dengan pesat akibat penerapan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Namun ada juga kendala yang selalu muncul akibat inovasi dalam setiap sistem pendidikan, kendala itu ialah keterpurukan moral dan individualitas yang tinggi. Salah satu contoh adalah Jepang. Negara

ini memang berhasil membangun peradaban yang maju berkat sistem pendidikan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan negara. Namun Jepang pernah menghadapi krisis moral dan identitas budaya akibat ketidakseimbangan dalam integrasi nilai lokal ke dalam sistem pendidikannya. Negara Jepang memang berhasil meningkatkan ilmu sains, teknologi dan ketrampilan paraktis dari megadopsi model pendidikan barat seperti dari Jerman, Inggris, Prancis dan Amerika. Seiring perkembangan yang begitu pesat Jepang mulai megabaikan nilai nilai tradisionalnya, seperti *bushido* (kode etik samurai) kesopanan dan nilai komunitas lokal. Oleh karena itu di perlukan integrasi nilai lokal dalam pendidikan agama Kristen

Salah satu pendekatan yang diusulkan dalam pengembangan kurikulum adalah dari aspek sosiologi, dengan cara memahami suatu fenomena atau hubungan sosial khususnya interaksi sosial, hubungan antar individu atau struktur sosial baik secara vertikal atau horizontal. Beberapa literatur yang ada , strategi yang paling cocok ialah menggabungkan nilai-nilai budaya lokal tanpa mengorbankan ajaran agama Kristen itu sendiri. Dari aspek sosial Di Indonesia yang memiliki beragam budaya, penting untuk mengadaptasi ajaran agama Kristen dengan nilai-nilai lokal yang ada, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua dalam proses pengembangan kurikulum. Diperlukan juga riset secara berkala terhadap hasil integrasi antara nilai lokal dan kurikulum pendidikan Kristen. Misalnya, di Gereja HKBP Palmarum mengintegrasikan nilai lokal masyarakat Batak ke dalam pendidikan agama Kristen. Nilai-nilai seperti gotong-royong, salib kasih, dan penghormatan terhadap orang tua, ketiga hal itu berdasar dari prinsip nilai lokal yaitu *Dalihan Na Tolu* , perinsip ini sejalan dengan ajaran Kristen yaitu cinta kasih. Selain itu ada juga penggunaan bahasa daerah Batak dalam pengajaran. Hal ini mampu membantu masyarakat memahami pesan dengan baik dan mampu memperkuat identitas budaya dan iman masyarakat. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi alat untuk mengajarkan iman, tetapi juga menjadi media untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat mulai dari gotong-royong, saling menghormati dan pengokohan identitas lokal..

- Analisis Nilai Lokal

Sebagai contoh, nilai kasih sayang dan pengampunan dalam agama Kristen dapat disesuaikan dengan ajaran budaya lokal seperti gotong royong yang mengajarkan tentang kebersamaan dan saling membantu. Semua fenomena ini bisa di lihat di lingkungan pedesaan ,

dimana orang-orang sejak sebelum mengenal agama telah tahu apa itu gotong-royong, seperti saat pembersihan kebun atau aktivitas lainnya .Demikian pendekatan ini, kurikulum tidak hanya mengajarkan iman tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan keyakinan agama Kristen. Oleh karena itu, kurikulum agama Kristen dapat menjadi sarana untuk membangun karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai budaya mereka.

Selain itu, cinta kasih dan gotong-royong juga melatih seseorang untuk bisa bekerja sama dan bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat hingga berlanjut menjadi sorang pemimpin yang baik.

Di Zaman moderen ini, pintar belumlah cukup untuk menjamin seseorang menjadi sukses, ada faktor utama lainnya yang mendukung kesuksesan seseorang. Jika bertanya kepada para pebisnis yang telah sukses maka jawaban utama mereka adalah relasi, kerja keras, dan inovasi. Relasi bisa dibangun sejak awal dengan dibiasakan gotong-royong dan saling menguntugkan bisa diawali dengan rasa peduli terhadap orang lain, dari kedua poin itu bisa disimpulkan kalau nilai lokal (sosilogi) dan pendidikan agama Kristen adalah dua kombinasi yang sangat bermanfaat bagi seorang siswa dan mahasiswa , dalam membantu mempersiapkan dirinya untuk dunia kerja nanti.

- Teori dan Kajian Sebelumnya

**Menurut Suhardi (2022)**, mengintegrasikan nilai lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama, serta memberikan mereka konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai yang mereka terima dalam masyarakat.

**Christianity and Culture: A Study of the Relationship Between Christianity and Culture" oleh John Stott**; agama kristen dapat berinteraksi dengan budaya lokal, memberikan pemahaman tentang bagaimana ajaran Kristen dapat diterapkan dan dipahami dalam konteks budaya yang berbeda, Stott juga menjelaskan pentingnya memperkenalkan ajaran Kristen tanpa menanggalkan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

**The Church in the Modern World: A Christian Perspective on Globalization" oleh William T. Cavanaugh**, membahas topik-topik seperti globalisasi, budaya, dan hubungan antara ajaran agama Kristen dengan nilai-nilai lokal yang beragam di dunia. Cavanaugh

menawarkan perspektif tentang bagaimana gereja dan ajaran agama Kristen dapat beradaptasi dengan perubahan budaya tanpa kehilangan esensi doktrin Kristen.

**Religion, Culture, and Society: A Global Approach** oleh **John Hinnells**, menawarkan wawasan mendalam mengenai hubungan antara agama dan budaya di berbagai belahan dunia. Dalam konteks kurikulum pendidikan agama Kristen, buku ini memberikan pemahaman tentang bagaimana ajaran agama dapat dipengaruhi oleh budaya lokal, serta bagaimana kedua aspek ini dapat berinteraksi dan saling memperkaya. **Faktor- Faktor Penyebab Terjadinya Disintegrasi Antara Nilai Loakal Dan Kurikulum Agama Kristen**

- **Faktor- Faktor Penyebab Terjadinya Disintegrasi Antara Nilai Loakal Dan Kurikulum Agama Kristen**

1. **Kurikulum pendidikan yang tidak mendukung**

Kurangnya pengintegrasian nilai lokal dalam kurikulum juga menjadi salah satu alasan disintegrasi antara nilai lokal dan kurikulum agama Kristen. Sistem kurikulum yang katanya dirancang untuk mencerdaskan anak bangsa malah melupakan esensi dari nilai pendidikan itu sendiri yang mana peserta didik mampu merangkul nilai benefit dari pokok kultur lokal dan agama Kristen. Dari kajian ini, ditemukan dua landasan sistem pendidikan yang kurang memadai.

Pertama, desain kurikulum yang dinilai tidak responsif. Banyak kali, siswa menemukan pola pengajaran di sekolah yang kurang memadukan unsur budaya lokal dalam pembelajaran agama. Para guru seringkali memisahkan pengajaran antara budaya lokal dengan agama Kristen, sehingga para murid sendiri tidak dirancang untuk mampu menginkulturasikan konsep budaya setempat ke dalam ritual keagamaan. Padahal dalam ajaran Kristen sendiri menekankan pentingnya inkulturasi sebagai fondasi eksistensial Gereja di tengah dunia. Inkulturasi secara harafiah berarti pemaduan atau penyatuan unsur kebudayaan lokal dalam ritual keagamaan sehingga integritas ini sungguh terasa dalam kehidupan fundamental masyarakat.

Imbasnya, nilai Kristiani yang diajarkan di sekolah kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari yang juga mengedepankan nilai budaya. Murid akan hanya berselancar bersama teori keagamaan tanpa harus menjadikannya kontekstual dengan kehidupan. Hal ini secara tidak langsung membangun hakikat keimanan

yang rapuh, atau dengan kata lain hanya paham tanpa penghayatan. Konsep inkulturasi dalam memadukan unsur budaya lokal ke dalam nilai agama Kristen mestinya sudah ditanamkan ke dalam midset murid sejak di bangku sekolah. Maka dari itu, pentingnya sistem kurikulum dirancang demi memungkinkan murid mengintegrasikan nilai budaya setempat.

Kedua, minimnya penelitian dan evaluasi. Fenomena disintegrasi nilai budaya ke dalam kurikulum pendidikan juga tidak banyak dikaji oleh para pencetus sistem pendidikan di Indonesia. Makanya tidak heran bila pengembangan kurikulum tidak berdasarkan data yang valid terutama dalam kaitan dengan inkulturasi nilai budaya lokal ke dalam unsur keagamaan. Evaluasi mengenai kurang mumpuninya penelitian akan kurikulum juga hampir tidak menyentuh dimensi inkulturasi budaya lokal dalam nilai agama yang dalam hal ini Kristen. Dalam forum diskursus terkait kurikulum, banyak pencetus yang hanya berpikir soal bagaimana suatu sistem berjalan tanpa secara intens melihat isi dan kualitas tiap program yang hendak dicapai.

## 2. Pengaruh Globalisasi

Pengaruh globalisasi juga turut berandil dalam disintegrasi nilai lokal dalam pendidikan Kristen. Penulis merangkum dua pengaruh globalisasi yang signifikan dirasakan oleh para murid. Pertama, dominasi budaya asing. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan cepatnya berbagai pengaruh masuk dalam tatanan kehidupan bangsa. Kemapanan IPTEK membawa nilai dan praktek hasil produk budaya asing yang secara tidak langsung merongrong eksistensi kultur lokal. Budaya eksternal sebagai buah dari modernitas ini menawarkan dua sisi sekaligus, positif dan negatif. Namun apakah anak muda zaman ini mampu memilah mana baik daripada mana yang menawan? Tidak heran juga anak muda zaman sekarang lebih banyak menggandrungi budaya asing daripada budaya Nusantara itu sendiri. Imbasnya, paham inkulturasi nilai budaya lokal dalam agama Kristen kurang dipahami secara baik oleh para murid.

Kedua, perubahan sosial yang cepat. Perubahan dimensi sosial juga menciptakan kerenggangan antara ajaran agama Kristen dengan budaya lokal di suatu daerah. Sebab, semua orang di zaman ini disibukkan dengan diri dan

dunianya masing-masing, tanpa mau berdiskusi bersama mengenai budaya dan agama. Banyak orang lebih tertarik pada produk teknologi yang semakin menjadi-jadi dibandingkan menfokuskan diri dalam pola pembelajaran antara budaya lokal dan agama. Fokus yang beralih pada modernitas secara perlahan mengkaburkan pembahasan para murid dan guru terkait pentingnya mengintegrasikan nilai budaya lokal menjadi khazanah kurikulum agama Kristen. Alhasil alih-alih melakukan inkulturasi, murid malah terisolasi dalam dunia maya.

3. Ketidakmampuan pengajar

Ada dua inti kajian penulis mengenai faktor ketidakmampuan pengajar ini. Pertama, kurangnya pemahaman pengajar tentang nilai lokal itu sendiri. Banyak pengajar di seluruh nusantara juga kurang memahami nilai budaya lokal yang dijiwai oleh masyarakat setempat. Banyak guru juga lebih banyak menyajikan teori kosong mengenai budaya, tanpa sungguh memahami apa yang ia sajikan. Ketidapahaman ini berdampak secara langsung dalam ketidamampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran agama Kristen sehingga murid tidak mampu melihat benang merah antara agama dan budaya. Hal ini dinilai dipicu oleh kebanyakan guru saat ini yang lebih memprioritaskan diri dengan berbagai kepentingannya sehingga lupa akan tugas luhurnya sebagai seorang guru. Belum lagi ditambah trend, “intinya gajiku masih sesuai jatuh tempo.”

Kedua, pelatihan yang kurang memadai. Melihat masalah pada poin pertama, telah banyak diupayakan pelatihan yang bertujuan memajukan kompetensi para pengajar. Namun, apakah pelatihan yang diberikan sungguh memungkinkan para guru dalam mengajarkan kebenaran kepada para murid? Program pelatihan malahan tidak sampai menitik pada upaya inkulturasi budaya lokal ke dalam dimensi agama, yang seharusnya menjadi ukuran suksesnya pelatihan tersebut. Pelatihan yang dibuat seolah-olah hanya sebagai bukti terlaksananya langkah solutif dalam mengatsi ketidamampuan guru. Sementara tujuan intinya belum sungguh terasa oleh para guru dan apalagi para murid. Hal inilah yang memicu para guru enggan melakukan terobosan baru terkait pengintegrasian budaya lokal ke dalam kurikulum pembelajaran.

4. Hambatan dari struktur sosial

Keadaan sosial dalam suatu lingkungan masyarakat juga memengaruhi fenomena yang dipersoalkan ini. Pertama, ketidakadilan sosial. Lingkungan yang diliputi ketidakadilan sosial juga tentunya banyak diindikasikan dengan fenomena mempertahankan keadaan oleh elite yang diuntungkan. Pengintegrasian nilai budaya dalam pembelajaran agama Kristen juga akhirnya dipandang sebagai ancaman yang akan menghancurkan budaya 'keenakan' yang dinikmati oleh sebagian orang. Selain itu ada pula ketakutan dan kekhawatiran akan kehilangan identitas budaya dan dominasi nilai tertentu. Maka dari banyak elite yang berusaha meresistensi status quo.

Kedua, perbedaan generasi. Perbedaan generasi juga menampilkan perbedaan cara pandang akan pentingnya nilai lokal dalam pendidikan. Dari kacamata golongan tua, pengintegrasian ini dilihat secara konservatif yang menekan pada upaya pengintegrasian kelokalan budaya dalam kurikulum adalah hal penting. Kaum tua menyetujui pelestarian budaya lokal dalam dimensi keagamaan yang dalam hal ini adalah agama Kristen. Namun akhirnya berkontradiksi dalam kacamata kaum muda yang lebih menekankan sikap terbuka terhadap perubahan zaman yang lebih modern. Kaum muda lebih menitikberatkan unsur modernitas yang mestinya dipadukan dalam sistem kurikulum bukan malah mempersoalkan agama dan budaya lokal yang terkesan kolot. Akibat dari hal ini, tidak heran bila ditemukan berbagai bentrokan pendapat yang menyulitkan terciptanya konsensus bersama.

5. Stigma terhadap pendidikan agama

Stigma juga menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri nyata dalam kehidupan masyarakat. Anak muda saat ini bahkan menilai pendidikan agama dan kebudayaan menjadi hal yang membosankan dan kurang penting. Padahal perlu ditanamkan kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan nilai lokal ke dalam pembelajaran agama Kristen. Apalagi bila penyajian literasi budaya dan agama dipaparkan dalam suasana yang tidak mendukung. Makanya untuk mengakhiri stigama akan kejadulan belajar agama dan budaya lokal, para guru seharusnya melakukan

terobosan baru dengan gaya belajar yang lebih menarik sesuai dengan karakteristik dari generasi tersebut.

Selain stigma yang buruk, krisis identitas juga menjadi hal pokok disintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak dari manusia yang bertendensi mengejar modernitas sehingga lupa menunjang upaya mengintegrasikan nilai lokal ke dalam budaya setempat. Perkembangan dunia yang semakin canggih juga mengakibatkan banyak orang menjadi diri dengan versinya masing-masing, tanpa tahu ia berakar dari suatu agama dan kebudayaan lokal. Malahan banyak orang lebih mengenal modernitas daripada apa yang ia imani dan budaya apa yang membesarkannya. Krisis identitas layaknya demikian meski segera diatasi oleh para guru melalui pengajaran di sekolah. Pengintegrasian antara nilai religi dan kultur lokal harus menjadi nyata dalam pembelajaran agama Kristen di sekolah agar para murid terus dikenalkan dengan apa menjadi jati dirinya sebagai manusia.

- Solusi yang dapat dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam menangani masalah sulitnya penyatuan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum pendidikan Kristen.

Sejarah telah menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses yang fundamental dalam membentuk karakter dan moral individu. Dalam konteks pendidikan agama Kristen di Indonesia, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum agar ajaran agama dapat relevan dan bermakna bagi siswa. Namun, terdapat berbagai tantangan yang menghambat integrasi ini, seperti kurikulum yang tidak responsif, pengaruh globalisasi, ketidakmampuan pengajar, hambatan dari struktur sosial, dan stigma terhadap pendidikan agama. Dalam esai ini, saya akan menguraikan solusi praktis untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, sehingga integrasi nilai lokal dalam kurikulum pendidikan agama Kristen dapat tercapai secara efektif.

Penting untuk merancang kurikulum yang menggabungkan ajaran agama Kristen dengan nilai-nilai lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua dalam proses pengembangan kurikulum. Dengan cara ini, kurikulum akan mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai yang relevan bagi siswa. Selain itu, perlu dilakukan riset secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas integrasi nilai lokal dalam kurikulum. Misalnya, dalam konteks masyarakat Batak, nilai-nilai seperti gotong-royong dan penghormatan terhadap orang tua dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran agama Kristen. Makana pemerintah harus duluan

mengambil inisiatif untuk mulia meriset di lapangan dan gencar melakukan sosialisai tentang pentingnya nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan agama kristen.

Dari segi masalah multikultural Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menerapkan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya keberagaman budaya. Kurikulum harus mencakup pelajaran tentang nilai-nilai lokal dan bagaimana nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran agama Kristen. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan budaya lokal, seperti seni dan tradisi, dapat membantu siswa menghargai warisan budaya mereka. Dengan cara ini, siswa akan belajar untuk menghargai budaya mereka sendiri sambil tetap terbuka terhadap pengaruh budaya lain.

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan yang memadai bagi pengajar tentang pentingnya integrasi nilai lokal dalam pendidikan agama Kristen. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang nilai-nilai lokal, teknik pengajaran yang efektif, dan cara mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pengajar juga perlu didorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri agar dapat mengajarkan materi dengan lebih baik. Membangun dialog antar generasi sangat penting untuk menjembatani perbedaan pandangan. Diskusi terbuka antara generasi tua dan muda tentang pentingnya nilai lokal dalam pendidikan agama Kristen dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik. Selain itu, melibatkan generasi muda dalam proses pengembangan kurikulum akan memberikan perspektif baru yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan cara ini, integrasi nilai lokal dapat diterima oleh semua kalangan.

Dalam mengatasi stigma buruk dalam pendidikan agama, guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan. Menggunakan teknologi, media sosial, dan metode pembelajaran interaktif dapat membuat pelajaran agama lebih menarik bagi siswa. Selain itu, mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial dan budaya yang sedang berlangsung dapat meningkatkan minat siswa dan membantu mereka melihat relevansi pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya ada Integrasi nilai lokal dalam kurikulum pendidikan agama Kristen adalah langkah penting untuk membangun karakter dan identitas budaya siswa. Dengan merancang kurikulum yang responsif, menerapkan pendidikan multikultural, menyediakan pelatihan bagi pengajar, membangun dialog antar generasi, dan mengembangkan metode pengajaran yang menarik, kita dapat mengatasi berbagai tantangan yang ada. Dengan demikian,

pendidikan agama Kristen tidak hanya akan mengajarkan iman, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas budaya siswa, menciptakan generasi yang lebih baik dan lebih berintegritas.

## 2. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Agama Kristen

Di era digital ini, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi sangat penting, termasuk dalam pembelajaran agama Kristen. Generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital dapat diuntungkan dengan penggunaan platform seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, dan platform online yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Penggunaan platform digital untuk pembelajaran agama juga menjadi strategi yang sangat relevan. Dalam era digital ini, siswa lebih familiar dengan teknologi, sehingga pemanfaatan media sosial, aplikasi pembelajaran, dan platform online dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Misalnya, beberapa sekolah telah menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Menurut laporan dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (2023), penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dapat meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran, terutama di masa pandemi.

Beberapa tahun yang akan datang banyak profesi akan tergantikan oleh AI atau robot, jika pendidikan agama Kristen belum juga bisa mengintegrasikan dirinya dengan dunia digital, bisa dipastikan keadaan masyarakat Indonesia akan seperti umat di Eropa, ya sama – sama tergantikan, dimana agama tidak dianggap penting dan tidak relevan lagi dengan kemajuan peradaban. Maka dari hal itu perlu segera adanya inovasi antara pendidikan agama Kristen dengan dunia digital. Misalnya para guru diajarkan secara intensif tentang menggunakan AI dalam materi presentasi atau pengajarannya. Sekarang telah banyak aplikasi desain presentasi berbasis AI seperti: *TOME AI*, *CANVA*, *DALL-E*, *ChatGPT* dan *BEAUTIFUL AI*. Jika para tenaga pendidik bisa memaksimalkan semua AI ini maka pelajaran agama akan sangat menyenangkan bagi para siswa dan mahasiswa, selain itu mereka bisa belajar dua hal sekaligus yaitu teknologi dan agama.

- Analisis Pemanfaatan Teknologi

Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan menarik. Misalnya, penggunaan aplikasi yang interaktif atau kuis daring dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (2023), teknologi tidak hanya mempermudah akses ke materi ajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, terutama selama masa pandemi. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Kristen.

- Teori dan Kajian Sebelumnya

Smith (2021) dalam bukunya tentang pembelajaran agama di era digital, mengungkapkan bahwa teknologi memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Selain itu, platform digital juga memberikan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar, yang memudahkan siswa untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja.

### 3. Pelatihan Guru dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada keterampilan dan pemahaman guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Pemerintah juga menjadi elemen utama sebagai fasilitator untuk para pendidik dalam mengembangkan kemampuan dalam mengajar dan beradaptasi dengan kebutuhan para siswa dan mahasiswa. Jika pemerintah lambat dalam merespon dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat maka akan terjadi disrupsi pendidikan sistemik. Oleh karena itu pelatihan guru sangat diperlukan untuk memastikan mereka dapat mengaplikasikan kurikulum dengan efektif, inovatif dan menciptakan lulusan yang sesuai kebutuhan dunia kerja saat ini.

- Analisis Pelatihan Guru Dari Pemerintah

Pemerintah telah muncul sejak ribuan tahun lalu, yang disebabkan adanya kumpulan individu membentuk sebuah organisasi dalam suatu wilayah yang hidup bersama, saling membutuhkan dan memiliki tujuan yang sama yaitu bertahan hidup. Selain itu dibutuhkan juga keteraturan dalam organisasi itu agar semua individu bisa hidup dengan teratur, maka dari itu munculah istilah pemerintah sebagai suatu entitas untuk mengatur para individu dalam masyarakat agar hidup dengan harmonis. Secaraetimologi, kata pemerintah berasal dari kata Yunani kubernan atau nakoda kapal, yang berarti menatap ke depan. Artinya pemerintah adalah pemimpin bagi suatu masyarakat dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal. Masyarakat yang ingin maju memerlukan pendidikan yang memadai dalam perkembangan akademiknya.

Pemerintah dalam hal ini memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan masyarakatnya. Oleh karena itu para tenaga pendidik harus selalu diperhatikan dan diberikan segala fasilitas dalam mendidik para siswa-siswi.

Pelatihan yang diberikan kepada guru tidak hanya berfokus pada pemahaman materi ajar, tetapi juga pada penguasaan teknologi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Dalam hal ini para tenaga pengajar harus dilatih untuk mendisain materi pelajaran ke dalam media digital dengan semenarik mungkin, seperti membuat PPT dengan kombinasi AI seperti canva dan aplikasi lainnya, yang menghasilkan animasi dalam materi. Selain itu perlu juga menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi para tenaga pendidik, karena dengan pelatihan yang rutin, guru ataupun dosen akan semakin terampil dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi secara menarik, termasuk memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan hasil belajar para pelajar.

Cina menjadi salah satu contoh tentang inovasi integrasi AI terhadap dunia pendidikan. Selain Cina, Amerika juga telah menerapkan pengintegrasian AI kedalam dunia pendidikan, Standford University mereilis AI Index Annual Report 2023, yaitu laporan tahunan mengenai perkembangan Artificial Intelligence (AI) di berbagai sektor, pada 3 April 2023. Salah satu sektor yang dianalisis adalah sektor pendidikan, khususnya kategori K-12 atau pendidikan dari jenjang taman kanak-kanak (TK) hingga kelas 12. Pada 2021, sebanyak 181.040 ujian ilmu komputer Advanced Placement (AP) diambil oleh siswa AS, meningkat 1,0 persen dari tahun sebelumnya. Sejak 2007, jumlah ujian ilmu komputer AP telah meningkat sembilan kali lipat. Pada 2021, 11 negara termasuk Belgia, Cina, dan Korea Selatan telah secara resmi mendukung dan menerapkan kurikulum K-12 AI. Dampak dari pelatihan ini akan memberikan kemajuan bagi kreativitas siswa dan membuat kelas semakin dinamis. Namun perlu tetap diperhatikan bahawa siswa juga tidak boleh terlalu bergantung pada AI saja apalagi bisa meicu kecanduan dalam belajar, para siswa juga harus tetap dibiasakan budaya membaca buku non elektronik, sebab membaca adalah prosos merangsang daya kognitif otak dan membantu siswa bisa tetap kritis dalam berpikir.

Pelatihan AI untuk guru adalah langkah penting dalam menghadapi masa depan pendidikan. Dengan pelatihan AI, para guru dapat memahami teknologi terbaru yang mendukung pembelajaran dan memanfaatkan AI untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Pelatihan ini membantu guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan

siswa dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia digital. Maka dari itu ada beberapa langkah-langkah praktis dalam melatih para tenaga pendidik dan para siswa untuk menguasai AI serta penerapannya dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Langkah-langkah praktis

#### 1. Pengembangan Kurikulum

kementrian pendidikan bisa mulai melakukan riset dengan berbagai metode dan menentukan mana yang sesuai dengan kebutuhan para siswa di indonesia. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa meghadapi dan beradaptasi dengan perkembangan digital. Selain itu para siswa harus diperuncing pemahamannya tentang suatu bidang, dengan kata lain setiap siswa harus memiliki satu titik fokus dalam spesifikasi bidang, hingga menjadi seseorang yang expert dalam bidang itu. Mengapa demikian? Sebab beberapa dekade kedepan Ai sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. AI akan mengerjakan tugas-tugas dasar, seperti akuntansi dasar, editing awal dan dan tugas-tugas lain, dari inilah siswa tidak bisa menjadi generalis, Semua tugas yang umum atau generalis akan digantikan AI, maka secaralangsung siswa itu tidak akan bisa bersaing dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan canggih ini.

Agar semakin jelas apa dampak dari seorang Generalis dan spesialis, Contohnya seperti ini: Ada seorang lulusan S1 Manajemen bernama Tiara. Ia memiliki berbagai ketrampilan dalam melakukan akuntansi dasar, menggunakan Microsoft Word untuk membuat dokumen atau deskripsi data kerja perusahaan, dan mengoperasikan Microsoft Excel untuk analisis data sederhana atau pengelompokan data nilai sederhana. Meskipun kemampuannya ini cukup bagus untuk mengisi kebutuhan pekerjaan entry-level. Tiara-pun mulai merasa terjebak dalam persaingan yang semakin ketat di dunia kerja. Ditambah lagi dengan era digital dan pesatnya perkembangan AI, maka tugas-tugas sebelumnya dilakukan oleh manusia mulai digantikan. Rina menyadari bahwa banyak perusahaan kini lebih tertarik menggunakan AI untuk melakukan pekerjaan sederhana yang sama dengan manusia, namun dengan biaya yang lebih rendah dan waktu yang lebih cepat. Misalnya, perangkat lunak akuntansi berbasis AI dapat menyelesaikan laporan keuangan dalam hitungan menit, sementara Tiara harus menghabiskan waktu berjam-jam untuk melakukan hal yang sama secara manual. Tiara mulai merasa khawatir, Ia tahu bahwa jika terus bertahan sebagai seorang generalis, ia akan kesulitan bersaing bahkan akan tergantikan dengan AI yang mampu melakukan tugas-tugas dasar dengan efisiensi tinggi. Dalam beberapa tahun ke depan, pekerjaan-pekerjaan yang bersifat

umum dan tidak memerlukan spesialisasi mendalam mungkin akan sepenuhnya digantikan oleh teknologi AI.

Menyadari hal ini, Tiara memutuskan untuk mengambil langkah proaktif agar memiliki spesialisasi dalam satu bidang yang sulit dilakukan AI. Ia mulai mencari spesialisasi di bidang analisis data dan manajemen proyek. Dengan mengikuti kursus online dan pelatihan tambahan, Tiara berusaha untuk menjadi ahli di bidangnya. Ia ingin memastikan bahwa keterampilannya tidak hanya relevan tetapi juga sulit ditiru oleh AI. Melalui usahanya ini, Tiara belajar bahwa memiliki fokus dalam spesialisasi bukan hanya tentang meningkatkan peluang kerja, tetapi juga tentang mengembangkan diri menjadi profesional yang kompetitif di era digital. Jika spesialisasi terus ditingkatkan hingga menjadi expert maka banyak peluang baru. Dengan demikian, ia berharap dapat mengamankan posisinya di pasar kerja yang semakin kompleks dan canggih.

Dari wacana tadi, bisa di pahami betapa pentingnya pendidikan yang bersifat spesifik atau non-generalis. Pemerintah seharusnya sudah mulai sadar akan hal ini dan pendidikan pun seharusnya sudah peka terhadap fenomena-fenomena AI yang mulai berkembang semakin pesat, oleh karena itu haruslah dimulai spesifikasi keahlian para siswa atau melakukan modernisasi di dunia pendidikan. Berikut ada beberapa solusi untuk mulai mengatasi masalah ini ialah:

- Meningkatkan Keterampilan Digital

Pelatihan AI untuk guru membantu meningkatkan keterampilan digital mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang AI, guru dapat menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar, menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

- Personalisasi Pembelajaran

AI memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih personal sesuai kebutuhan setiap siswa. Dengan analisis data, guru dapat memahami kelebihan dan kekurangan siswa dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung kemajuan belajar mereka.

- Meningkatkan Inovasi dalam Pengajaran

Pelatihan AI mendorong guru untuk lebih inovatif dalam mengajar. Guru dapat menggunakan teknologi AI, seperti chatbot pendidikan atau sistem pendukung keputusan, untuk membantu siswa belajar lebih efektif.

Pentingnya pelatihan guru untuk memahami dan menerapkan kurikulum baru tidak dapat diabaikan. Program pelatihan yang berkelanjutan dapat membantu guru untuk tetap update dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan agama. Guru yang terlatih dengan baik akan lebih mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Menurut penelitian oleh Yuliana (2023), guru yang mengikuti pelatihan secara rutin menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengajar dan mengelola kelas dengan baik, yang berdampak positif pada hasil belajar siswa.

- Teori dan Kajian Sebelumnya

Rahardjo (2018) berpendapat bahwa guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik dan terus berkembang akan lebih efektif dalam memfasilitasi proses belajar siswa, sehingga membantu mereka memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan kontekstual.

**"The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life"** oleh **Parker J. Palmer** pelatihan guru yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman diri guru dan refleksi pribadi dalam proses mengajar. Palmer menekankan pentingnya guru untuk memiliki integritas dan keberanian dalam menghadapi tantangan pengajaran, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen.

Ada juga beberapa strategi untuk mengatasi masalah pelatihan guru dengan beberapa teori dan kajian sebelumnya.

Tabel: Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

STRATEGI	DESKRIPSI	SUMBER
Integrasi nilai lokal.	Menyesuaikan ajaran agama kristen dengan nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan para pelajar.	Suardi, A. (2022). <i>Christianity and Culture: A Study of the Relationship Between Christianity and Culture</i> oleh John Stott.
Memanfaatkan media digital atau teknologi kekinian.	Menggunakan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran (Ruang Guru, Duolingo, dan AI ) dan media sosial untuk meningkatkan	Smith, J. (2021)

	keterlibatan para siswa hingga mahasiswa.	
Pelatihan guru.	Memberikan latihan secara bertahap dan berlanjut kepada para tenaga pendidik untuk mengimplementasikan atau mengintegrasikan kurikulum secara tepat, inovatif dan efektif.	Yuliana (2023) <i>The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life</i> oleh Parker J.

Berdasarkan hasil analisis di atas, tiga strategi utama yang diusulkan untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen adalah integrasi nilai lokal, pemanfaatan teknologi digital, dan pelatihan guru. Setiap strategi memiliki kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan efektif bagi para pelajar. Dengan pendekatan yang mempertimbangkan perkembangan teknologi dan konteks sosial budaya lokal, diharapkan Pendidikan Agama Kristen dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga sikap toleran terhadap agama lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan memperkenalkan nilai-nilai agama yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. Dalam menghadapi tantangan zaman digital, diperlukan strategi pengembangan kurikulum yang efektif agar pendidikan agama dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Banyak negara maju yang dapat beradaptasi dengan teknologi namun ada beberapa kendala dalam proses adaptasi, yaitu negara-negara tersebut cenderung memudahkan nilai-nilai lokal mereka dan terjadinya disintegrasi budaya, hingga memunculkan budaya negatif baru, oleh karena itu ada tiga strategi utama yang diusulkan dalam pengembangan kurikulum. Mulai dari Integrasi nilai lokal, menggabungkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran agama Kristen. Hal ini bertujuan untuk membuat ajaran agama lebih bermakna dan dapat diterima oleh siswa, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Kristen dalam konteks budaya mereka. pemanfaatan teknologi digital Memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran online dan media sosial, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, aksesibilitas dan partisipasi

siswa dalam belajar agama dapat ditingkatkan. pelatihan guru Memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka mampu berkembang dan mengimplementasikan kurikulum secara efektif dan inovatif. Guru yang terampil dalam penggunaan teknologi digital akan lebih mampu menarik minat siswa dan menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik. Selain itu dengan terus gencar melakukan berbagai inovasi dan spesifikasi bidang bagi para siswa, hal ini dapat menciptakan lulusan bermutu yang siap bagi dunia kerja masa depan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman tetapi juga membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan sikap toleran terhadap agama lain.

### **Saran**

1. Integrasi Nilai Lokal: Penting untuk mengadaptasi ajaran agama Kristen dengan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan bagi siswa tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama dalam konteks sosial yang mereka jalani. Sekolah-sekolah diharapkan dapat menyusun kurikulum yang mencakup nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kasih sayang, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari mereka.
2. Pemanfaatan Teknologi Digital\*: Dengan kemajuan teknologi, penggunaan platform digital dalam pembelajaran agama Kristen perlu dimaksimalkan. Sekolah harus menyediakan pelatihan bagi guru dan siswa tentang cara menggunakan aplikasi pembelajaran online dan media sosial untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Ini akan membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi.
3. Pelatihan Guru: Pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif. Pelatihan ini harus mencakup aspek penguasaan materi ajar serta pemanfaatan teknologi dalam kelas. Dengan demikian, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang inovatif dan menarik, meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Yuliana. (2023). "Pentingnya Pelatihan Guru dalam Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(1), 45-58.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. (2023). "Pengaruh Teknologi Digital dalam Pembelajaran Agama." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(3), 123-135.
- Lee, K. Y. (2022). "Kualitas Pendidikan dan Kemajuan Bangsa." *International Journal of Educational Research*, 20(4), 200-215.
- John Calvin. (2021). "Pendidikan Kristen dalam Perspektif Reformasi." *Journal of Reformed Theology*, 9(2), 75-90.
- Martin Luther. (2020). "Konsep Pendidikan Kristen." *Theological Studies Quarterly*, 18(1), 30-50.
- St. Agustinus. (2019). "Spiritualitas dalam Pendidikan Kristen." *Journal of Christian Education*, 11(2), 110-125.
- Suhardi, A. (2022). "Integrasi Nilai Lokal dalam Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 14(3), 88-102.
- Prabowo, S. (2021). "Pemanfaatan Media Digital dalam Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 16(4), 145-160.
- Setiawan, R. (2020). "Kurikulum Berbasis Teknologi di Era Digital." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 55-70.
- Rahardjo, T. (2018). "Membangun Karakter Melalui Pendidikan Agama." *Indonesian Journal of Character Education*, 5(2), 99-115.
- .Smith, J. (2021). *Digital Learning in Religious Education*. New York: Routledge..
- Brown, L. (2020). *Integrating Local Values in Christian Education*. London: Sage Publications.
- Johnson, M. (2019). *Teaching Religion in a Digital Age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nguyen, T. (2018). *Cultural Contexts in Religious Education*. Singapore: Springer.
- Lee, H. (2022). *Innovative Teaching Methods in Christian Education*. Jakarta: Penerbit Universitas Kristen.
- Williams, R. (2020). *The Role of Technology in Modern Education*. Oxford: Oxford University Press.
- Davis, P. (2019). *Christian Pedagogy and Local Cultures*. Los Angeles: Sage Publications.

Thompson, G., & Adams, K. (2021). *Religious Education and Community Values*. Melbourne: Palgrave Macmillan.

Tan, C. (2020). *Challenges in Teaching Religion Today*. Kuala Lumpur: University Press.

O'Brien, M., & Lee, S. (2018). *Education and Faith in the Digital World*. Toronto: University of Toronto Press.